

THE ORAL TRADITION OF UNTUNG SUROPATI AMONG THE PEOPLE OF PASURUAN FROM 1975 TO 2018

Diah Ayu Octavia^a, Sumarjono^b, Marjono^c

^a*History Education, University of Diahayu.octavia12@gmail.com*

^b*History Education, University of Jember. sumarjono@unej.ac.id*

^c*History Education, University of Jember. marjono@unej.ac.id*

Abstract

The oral tradition of Untung Suropati is message or stories about Untung Suropati that are told from generation to generation oral. The oral tradition does not include eye witness which is oral data, but is transmitted from one generation to another. Function of oral tradition of Untung Suropati value is a projection system or reflection and as an educational amenity. The results of the research obtained are contextual backgrounds of the oral tradition in the form of recitations that have been existed for a long time, possibly since the death of Untung Suropati. The oral tradition in the form of procession Kirab Pataka was examined by a team established by Hari Jadi Kota Pasuruan cooperated with Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan in 2002. The oral tradition in the form of dance drama (dramatari) introduced by art studios of Dharma Budaya. Embodiment of Untung Suropati story in each of the oral tradition obtains a different story. Historical value in the oral tradition which can be engaged as a historical source is the form of procession Kirab Pataka.

Keywords: The Oral tradition, Untung Suropati, Recitations, Kirab Pataka, Dramatari

PENDAHULUAN

Untung Suropati merupakan seorang pejuang yang melawan penjajahan Belanda dan telah diangkat sebagai seorang pahlawan Nasional berdasarkan S.K Presidesn No. 106/TK/1975 pada tanggal 3 November 1975. Untung Suropati juga dianggap sebagai seorang pahlawan di daerah Pasuruan, karena telah memiliki jasa dalam pemerintahan di Pasuruan dan melawan penjajahan Belanda pada tahun 1689 hingga 1709.

Cerita tentang Untung Suropati terdapat banyak versi terutama asal-usulnya. Asal-usul Untung Suropati dalam ceritanya masih simpang siur, ada yang mengatakan dari Bali dan dari Kerajaan Mataram. Menurut buku Babad Tanah Jawi (Rijckevorsel, 1925:46) dan Babad Trunajaya (Sudibjo & Soeparmo, 1981:80) dijelaskan bahwa Untung Suropati berasal dari Bali. Untung Suropati merupakan seorang budak berumur tujuh tahun yang dibeli oleh Kompeni Belanda bernama Van Moor di Bali dan kemudian membawanya ke Batavia. Berbeda dengan buku Babad Mentawis (dalam Anhar, 2012:18-20) dijelaskan bahwa Untung Suropati merupakan seorang anak dari raja Kerajaan Mataram bernama Sang Nata (Sunan Amangkurat I) dengan seorang putri boyangan dari Bali, anak dari Rangga Setata seorang patih Kerajaan Blambangan. Setelah besar Untung dibekali pusaka berbentuk keris dan diutus untuk pergi ke Bali menemui saudaranya disana. Pada saat di Bali, Untung Suropati diasuh oleh para Kompeni Belanda dan nasib yang membawanya ke Batavia.

Cerita kepahlawanan Untung Suropati sampai saat ini terus berkembang di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di Pasuruan. Untung Suropati dijadikan sebagai seorang pahlawan di Pasuruan pada tahun 1975 oleh Bupati Moeljono H ardjomartojo. Kepahlawanan Untung Suropati diceritakan terus menerus dari generasi satu kegenerasi lainnya atau yang disebut dengan tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat, dramatari kolosal, prosesi Kirab Pataka dan pengajian rutin bulan Februari di sekitar makam Untung Suropati.

Menurut Danandjaja (2002:1-2) bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari folklor atau kebudayaan rakyat yang dituturkan secara turun temurun dalam bentuk lisan. Menurut Vansina (2014:43) dalam tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan, melainkan ditularkan dari satu generasi ke generasi. Tradisi lisan mencakup beberapa hal, yaitu berupa kesusastraan lisan, teknologi tradisional, pengetahuan folklor di pusat

istana dan kota metropolitan, unsur-unsur religi dan kepercayaan, kesenian, dan hukum adat (Hutomo,1991:11). Folklor menurut Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja (2002:21), seorang ahli folklor dari AS, dapat digolongkan kedalam tiga kelompok berdasarkan tipenya; yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan.

Fungsi dari tradisi lisan Untung Suropati dapat berfungsi sebagai sistem proyeksi atau cerminan dan sebagai alat pendidikan. Berfungsi sebagai cerminan karena dengan melihat sejarah dan nilai-nilai kepahlawanan Untung Suropati yang gigih dan pemberani dalam melawan Kompeni Belanda serta memiliki otak yang cerdas untuk melabui lawan dapat dijadikan sebagai cerminan untuk masyarakat dalam menghadapi permasalahan. Tradisi lisan Untung Suropati juga berfungsi sebagai alat pendidikan, karena dapat dijadikan media pembelajaran sejarah lokal di sekolah dan kalangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat disusun dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana latar kontekstual dari masing-masing tradisi lisan masyarakat Pasuruan tentang Untung Suropati; (2) Bagaimana perwujudan cerita Untung Suropati pada masing-masing tradisi lisan masyarakat Pasuruan; (3) Bagaimana nilai-nilai historis ketiga tradisi lisan masyarakat Pasuruan tentang Untung Suropati sebagai sumber sejarah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis. Bagi calon guru sejarah, diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi agar peka terhadap lingkungannya yang memiliki cerita sejarah bagi wilayahnya. Dan untuk almamater, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan perwujudan dari salah satu tri dharma perguruan tinggi.

METODE

Metode kajian yang digunakan peneliti dalam karya tulis ini adalah metode kajian sejarah. Menurut Gottschalk (1985:32), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang dinamakan historiografi. Metode kajian sejarah mempunyai empat tahap, yaitu: (1) Heuristik; (2) Kritik; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik atau pengumpulan data. Dalam pengumpulan sumber, peneliti menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer yang didapat melalui wawancara dengan dengan Bagong Sinukarto selaku Kepala Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan, Ibu Ida selaku Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Kabupaten Sejarah, Pak Eko Kurniawan selaku Kepala Seksi Sejarah dan Cagar Budaya Kota Pasuruan, Pak son selaku juru makam Untung Suropati, Mita Meyfawati selaku guru sejarah, Suparmin selaku kepala sanggar seni Dharma Budaya, dan Moch Rumlatif selaku panitia pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan, serta masyarakat umum Kota dan Kabupaten Pasuruan. Sumber skunder yang didapat yaitu buku mengenai cerita Untung Suropati, Babad Tanah Jawi, Babad Mentawis, Laporan Kegiatan Inventaris Situs Cagar Budaya Kota Pasuruan, Babad Pasuruan dan Sejarah Hari Jadi Kota Pasuruan

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber. Kegiatan kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik internal dan kritik eksternal. Tahapan pertama kritik eksternal peneliti Peneliti dapat melihat keaslian sumber dengan melihat jenis kertas pada sumber sejarah, kualitas kertas, bahan kertas, gaya tulisan, pengarang dan gaya bahasa yang digunakan apakah sumber yang didapat benar-benar sejaman dengan masalah yang diteliti. Seperti pada buku yang berjudul Untung Suropati yang ditulis sendiri oleh Ny. Ratnawati Anhar pada tahun 1979. Dan pada tahun 1975 Untung Suropati disahkan menjadi Pahlawan Nasional berdasarkan S.K Presiden No. 106/TK/1975 pada tanggal 3 November 1975. Buku Babad Tanah Jawi yang masih menggunakan bahasa krama alus.

Sedangkan kritik internal dilakukan oleh peneliti melihat isi dari Buku Babad Pasuruan dan Babad Trunajaya yang menceritakan tentang sejarah Untung Suropati dan buku Hari Jadi Kota Pasuruan yang menceritakan bahwa penetapan hari jadi Kota Pasuruan ditetapkan ketika Untung Suropati diangkat sebagai Bupati. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan buku-buku yang menceritakan Untung Suropati untuk mengetahui kebenarannya.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber wawancara dan sumber buku. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis

sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi yang dilakukan penulis adalah dengan menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai “Untung Suropati Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tahun 1975 - 2018” dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah heuristik, kritik, dan interpretasi sehingga menjadi cerita sejarah yang kronologi, logis, faktual, dan rasional.

PEMBAHASAN

Latar Kontekstual Dari Masing-Masing Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tentang Untung Suropati

Menelaah kepahlawanan Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan tahun 1975-2018, dirasa sangat penting untuk mengetahui berbagai latar kontekstual tradisi lisan Untung Suropati di kalangan masyarakat Pasuruan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai siapa pemilik atau pembuat cerita rakyat tentang Untung Suropati yang saat ini ceritanya telah beredar di kalangan Masyarakat Pasuruan.

Tradisi Lisan Untung Suropati Dalam Bentuk Pengajian

Untung Suropati lebih di kenal di daerah Desa Mancilan Kota Pasuruan. Menurut penduduk Desa Mancilan adalah orang yang karomah dan sakti sehingga dapat menghilang. Seringnya Untung Suropati menghilang ketika dikejar musuh, maka para prajurit dan penduduk mengira bahwa Untung Suropati telah meninggal dan ditempat menghilangnya oleh penduduk dijadikan sebagai Makam Untung Suropati. Penduduk Desa Mancilan juga mengadakan pengajian rutin di sekitar makam Untung Suropati. Pengajian tersebut dilakukan setiap tanggal 6 atau 7 Februari di makam Untung Suropati. Penduduk Desa Mancilan melakukan kegiatan pengajian untuk mengenang jasa Untung Suropati dan membangkitkan semangat juang yang telah diterapkan oleh Untung Suropati kepada masyarakat Pasuruan

Kegiatan pengajian di makam Untung Suropati dilaksanakan dengan membuat nasi tumpeng sebagai simbol perayaan Untung Suropati dijadikan Bupati di Pasuruan. Kegiatan awal dilakukan dengan membaca surat yasin dan doa bersama di makam Untung Suropati

secara bergantian. Setelah itu pembacaan cerita kepahlawan Untung Suropati kepada masyarakat agar mengetahui bagaimana Untung Suropati dalam melawan penjajahan Belanda. Kegiatan akhir dilakukan dengan pemotongan nasi tumpeng yang diwakilkan oleh sesepuh di Desa Mancilan Kota Pasuruan.

Pengajian di makam Untung Suropati telah berlangsung sejak lama, tidak diketahui sejak kapan pengajian tersebut dilakukan. Ketika Untung Suropati wafat dan jasadnya dibakar oleh Kompeni Belanda di Alun-alun, penduduk Desa Mancilan tidak bisa berbuat apa-apa selain mendoakan Untung Suropati melalui makam yang diduga sebagai makam Untung Suropati tersebut. Bisa saja pengajian tersebut sudah ada sejak Untung Suropati Wafat. Penduduk Desa Mancilan sangat mengagung-agungkan Untung Suropati, karena telah memiliki jasa yang begitu besar terhadap masyarakat Pasuruan. Untung Suropati memberi semangat juang dan keahlian dalam memimpin membuatnya sangat disegani dan dihargai.

Tradisi Lisan Untung Suropati Dalam Bentuk Prosesi Kirab Pataka

Kirab Pataka merupakan kegiatan puncak Hari Jadi Kota Pasuruan. Kirab diartikan sebagai mengelilingi, dan Pataka diartikan sebagai surat perintah. Sehingga Kirab Pataka merupakan surat perintah yang dibawa mengelilingi Kota Pasuruan. Kirab Pataka adalah sebuah simbol pemberian perintah dari Pangeran Mangkubumi Nerangkusumo kepada Untung Suropati untuk dijadikan Adipati yang bertahta di Pasuruan pada tanggal 8 Februari 1686. Pataka yang diletakkan dalam tabung kayu tersebut dibawa oleh seorang prajurit laki-laki yang disebut Wiroguno kemudian diberikan kepada prajurit perempuan atau disebut Wironini sebagai simbolik menggambarkan seroang prajurit Mataram yang membawa surat perintah dari Pangeran Mangkubumi Nerangkusumo kepada Untung Suropati. Prajurit yang membawa Pataka tersebut duduk dengan gagah diatas kereta kuda dan diikuti beberapa pengawal yang membawa senjata tombak dan tameng.

Pada tahun 2002 Pemerintah Daerah Kota Pasuruan mengangkat dan membentuk Tim Penetapan Hari Jadi Kota Pasuruan. Tim Penetapan Hari Jadi Kota tersebut adalah Moch. Rumlatif, Untung Sutjahjo dan Sukarno atau disebut tiga serangkai serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan mengadakan sarasehan untuk mencari tanggal Hari Jadi Kota Pasuruan. Tujuan dalam pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan ini adalah

(1) menunjukkan beberapa kejayaan masa lampau yang dapat memberikan motivasi dan inspirasi masyarakat Pasuruan dalam membangun, dan (2) menampilkan data secara komprehensif.

Tradisi Lisan Untung Suropati Dalam Bentuk Pertunjukan Dramatari Kolosal

Tradisi lisan tentang Untung Suropati dalam bentuk dramatari kolosal merupakan seni teater namun disampaikan dalam bentuk tarian. Tarian tersebut memiliki makna untuk menyampaikan pesan atau cerita yang dibawakan. Dramatari kolosal biasanya mengambil cerita seseorang pahlawan ataupun orang yang dihormati.

Pada tahun 1976 hingga 2000-an, dramatari kolosal selalu ditampilkan dalam acara pagelaran seni saja. Cerita yang disampaikan pun berbeda-beda tidak hanya cerita tentang Untung Suropati saja, ada yang menceritakan tentang Sakera, Bung Tomo, Soekarno, dan lain-lain. Salah satu Sanggar Seni Dharma Budaya pernah menampilkan seni dramatari kolosal tentang Untung Suropati. Sanggar Seni tersebut pernah membawa dramatari kolosal tentang Untung Suropati sampai ke Taman Mini Indonesia yang bertujuan untuk dijadikan promosi dramatari kolosal tentang Untung Suropati kepada masyarakat Jakarta. Pertunjukan yang bertemakan Untung Suropati biasanya ditampilkan dalam bentuk teater, namun oleh Sanggar Seni Dharma Budaya menampilkan dalam bentuk tari. Menurut kepala Sanggar Seni Dharma Budaya, teater hanya menampilkan gerak dan visual saja, akan tetapi kalau tari menampilkan gerak saja yang memiliki makna didalamnya.

Perwujudan Cerita Untung Suropati Pada Masing-Masing Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan

Perwujudan cerita kepahlawan Untung Suropati dalam tradisi lisan memiliki berbagai bentuk, sehingga terdapat berbagai versi cerita dan nilai-nilai kepahlawanan didalamnya. Fungsi dari tradisi lisan dalam berbagai bentuk tersebut memiliki fungsi sebagai cerminan dan media pembelajaran bagi masyarakat. Cerita kepahlawanan Untung Suropati diwujudkan dalam bentuk pengajian, prosesi Kirab Pataka, pertunjukan dramatari kolosal.

Tradisi Lisan Tentang Untung Suropati Dalam Bentuk Pegajian

Cerita Untung Suropati dari penutur tradisi lisan Untung Suropati, yaitu Sidi Sulaksono yang didokumentasikan dalam bentuk sebagai berikut.

Untung Suropati merupakan seorang anak bangsawan dari Bali yang dijadikan seorang budak Belanda. Nama asli Untung Suropati adalah Made Mimba. Nama Untung didapat saat mengabdikan menjadi budak Belanda dan nama Suropati didapat saat melawan putra raja Cirebon. Untung Suropati merupakan orang yang sakti dan dapat menghilang kapan saja. Untung Suropati yang dikenal sebagai seorang budak Belanda, namun kemudian Untung Suropati menjadi seorang pemberontak Belanda karena telah melihat kekejaman Kompeni Belanda terhadap masyarakat pribumi. Akibatnya Untung Suropati memiliki keinginan untuk melawan Kompeni Belanda dan membebaskan rakyatnya dari penjajahan.

Selama melawan Kompeni Belanda, Untung Suropati dibantu oleh Raja Cirebon dan Raja Mataram. Raja Cirebon dan Raja Mataram memberikan beberapa persenjataan dan beberapa prajurit untuk membantu Untung Suropati pada saat peperangan dengan Kompeni Belanda. Selain itu juga, Untung Suropati diberikan hadiah berupa daerah kekuasaan di wilayah Pasuruan. Sehingga Untung Suropati dikenal sebagai seorang pahlawan di Pasuruan, karena telah memiliki jasa berupa benteng dan sistem pemerintahan yang maju. Untung Suropati di Pasuruan dijadikan sebagai Bupati, pemerintahan Pasuruan di atur oleh Untung Suropati.

Sekitar selama 20 tahun menjabat sebagai Bupati, Untung Suropati memajukan sistem perekonomian di Pasuruan. Sehingga Pasuruan dikenal sebagai tempat perdagangan yang besar saat itu. Selain mengembangkan sistem pemerintahan, Untung Suropati juga memperluas kekuasaannya ke daerah Probolinggo, Malang dan Banyuwangi.

Ketika dalam peperangan melawan Kompeni Belanda, Untung Suropati dapat menghilang dan berpindah-pindah tempat. Menghilangnya Untung Suropati karena dikejar-kejar oleh prajurit Kompeni Belanda, sehingga Untung Suropati diyakini meninggal di daerah Desa Mancilan oleh prajurit dan masyarakat Pasuruan. Desa Maancilan merupakan desa terakhir tempat persinggahan Untung Suropati, sebelumnya Untung Suropati berada di daerah Bangil Pasuruan. Sehingga tempat menghilangnya Untung Suropati dijadikan sebagai makam Untung Suropati.

Tradisi Lisan Tentang Untung Suropati Dalam Bentuk Prosesi Kirab Pataka

Cerita Untung Suropati dari tim pembentuk Hari Jadi Kota Pasuruan, yaitu Moch. Rumlatif, Untung Sutjahjo, Sukarno yang didokumentasikan dalam bentuk sebagai berikut.

Untung Suropati sejak kecil tidak diketahui nama aslinya, dan merupakan seorang budak Belanda dari Bali. Pada tahun 1677, Untung berusia 9 tahun dan dipelihara oleh salah satu Kompeni Belanda bernama Van Baber. Kemudian oleh Van Baber diperjual belikan kepada Kompeni Belanda lainnya, akhirnya Untung di beli oleh Van Moor dan dibawa ke Batavia.

Van Moor membawa Untung Suropati untuk dijadikan budak dan pengasuh anak perempuannya bernama Suzane karena telah ditinggal mati oleh ibunya. Untung Suropati dan Suzane keduanya tumbuh semakin dewasa, walaupun Untung memiliki paras yang tampan dan cerdas. Keduanya saling jatuh cinta dan sepakat untuk mengukuhkan cintanya hingga jenjang pernikahan Setelah Van Moor mengetahui bahwa anaknya menikah dengan Untung dan hartanya hilang karena Suzane telah memberikannya kepada Untung, membuatnya marah besar. Akhirnya Van Moor memisahkan Untung dan Suzane, Untung dimasukkan kedalam penjara dan Suzane dipulangkan ke Belanda. Suzane melahirkan seorang putra laki-laki yang diberi nama Robert di Belanda.

Untung Suropati selama di penjara merasakan betapa pahit mendapatkan hinaan dari Kompeni Belanda dan kekejaman perlakuan para penjajah terhadap para tahanan. Kecerdikan yang dimiliki Untung membuat para narapidana tunduk kepadanya, situasi ini dimanfaatkan Untung untuk lolos dan melarikan diri bersama teman-temannya di penjara. Untung dan teman-temannya melaksanakan niat untuk kabur dari penjara dengan memukul dan menusuk satu per satu penjaga penjara menggunakan senjata seadanya. Untung kemudian menjadi buronan Kompeni Belanda, sehingga Untung selalu dikejar-kejar oleh prajurit Kompeni Belanda kemanapun Untung Suropati berada.

Menghadapi kecerdikan Untung, Belanda mengambil taktik bersahabat dan lalu menipu dengan mengutus Kapten Buleleng bersama Kapten Hartsinck dan Veadring Jan Benvelt untuk menawari Untung sebagai perwira Kompeni dengan pangkat Letnan. Siasat licik Belanda disambut baik dengan siasat yang lebih licik dari Untung. Bergabung dengan Belanda digunakan untuk mendapatkan tambahan persenjataan, setelah senjata

sudah berada di tangannya maka Untung kembali ke pengikutnya untuk memberikan senjata tersebut.

Suatu hari Untung merasa dibohongi oleh Kompeni Belanda, karena Belanda mengutus Letda Willem Kuffeler untuk menangkap Untung Suropati saat bertugas menangkap Pangeran Purbaya. Akhirnya Untung marah dan melawan pasukan Kuffeler serta melepaskan pangkatnya sebagai perwira di Kompeni Belanda. Kemudian Untung pergi menuju Cirebon Untung meminta bantuan terhadap Sultan Cirebon. Ketika sampai di Cirebon, Untung diterima dengan baik dan Sultan Cirebon akan membantunya. Pada saat di Cirebon, Untung Suropati beserta pasukannya terlibat pertempuran yang sangat sengit dengan Belanda. Meskipun telah dibantu dengan pasukan Sultan Cirebon, pasukan Untung Suropati banyak yang mati terbunuh karena persenjataannya kalah kuat dengan Belanda. Sultan Cirebon menyarankan Untung Suropati untuk pergi menuju daerah Timur yakni ke Mataram.

Untung Suropati dan pasukannya diterima bergabung dengan Mataram, dan dapat meneruskan perjuangannya melawan Kompeni Belanda. Sunan Amangkurat II percaya dengan kemampuan dan kecerdikan Untung Suropati dalam menumpas pengacau berkat laporan dari Bupati Martanaya saat bertugas bersama Untung Suropati di Cirebon. Sebagai bukti apabila telah bergabung dengan Kartasura, Untung Suropati menyerahkan semua senjata dan perlengkapannya kepada Sunan Amangkurat II. Untung Suropati bergabung dengan Mataram merupakan sebuah kekuatan baru dan dapat meningkatkan semangat bagi pasuka-pasukan Mataram.

Pada tanggal 3 November 1685, Pemerintah Kompeni Belanda mengirim Kapten Francois Tack ke Mataram dengan tujuan untuk menangkap Untung Suropati yang telah banyak menyulitkan dan merugikan Belanda. Kehadiran Kapten Francois Tack di Kartasura cukup menimbulkan suasana tegang dan memanaskan situasi Kartasura. Pada situasi saling bunuh membunuh, muncul pasukan lain dengan pakaian serba hitam yang merupakan pasukan Mataram berniat untuk membantu Untung Suropati. Serangan pasukan Untung Suropati dan pasukan Mataram membuat pasukan Kompeni Belanda lemas tak berdaya dan gugur dalam pertempuran. Kapten Francois Tack berusaha mearikan diri dari medan pertempuran, namun hal tersebut dapat digagalkan karena terjatuh dari kuda yang

ditunggangi, kemudian dengan secepat kilat salah satu pasukan Untung Suropati menancapkan tombak ke dada Kapten Francois Tack.

Pada saat sekitar pukul 14.00 tanggal 8 Februari 1686, Sunan Amangkurat II memberikan kekuasaan kepada Untung Suropati untuk menjadi raja di Jawa Timur yang berkedudukan di Pasuruan dan sekitarnya. Belanda tidak akan pernah selesai dalam menjajah dan mengejar Untung Suropati, maka dari itu Untung Suropati memperluas kekuasaannya sampai ke Probolinggo, Malang dan Blambangan. Benteng-benteng kokoh didirikan di Kediri, Bangil, Derma, Pegunungan-pegunungan, dan daerah-daerah pantai di Pasuruan untuk menghadapi serangan Belanda. Benteng di Bangil merupakan pusat benteng pertahanan Untung Suropati terbesar dan terlengkap serta merupakan tempat persinggahan Untung Suropati.

Pada tanggal 3 November 1703 Sunan Amangkurat II wafat, sebagai penggantinya adalah Sunan Amangkurat III yang dikenal dengan Sunan Mas. Sunan Mas tidak mau bersahabat dengan Kompeni Belanda, sehingga Kompeni Belanda mendekati Pangeran Puger untuk meminta bantuan menyerang Kartasura. Setelah Mataram dikuasai Kompeni Belanda melalui tangan Pangeran Puger, maka kekuatan Kompeni Belanda dikonsentrasikan menyerang Untung Suropati di Pasuruan. Kompeni Belanda tidak rela dan merasa tidak aman apabila Untung Suropati beserta pasukannya bebas.

Pada tanggal 25 September 1706 benteng Penanggungan diserang Kompeni Belanda dan jatuh ketangan Belanda meskipun benteng tersebut dikenal cukup kuat. Setelah benteng Penanggungan dan benteng lainnya jatuh ketangan Belanda, para pasukan Belanda yang tersisa pergi ke benteng Bangil tempat Untung Suropati berada. Pasukan Kompeni Belanda dan pasukan Untung Suropati banyak yang mati, kematian kedua pasukan tersebut bukan karena gugur dalam peperangan tetapi karena wabah penyakit malaria juga. Pada pertempuran di Bangil Untung Suropati mendapat luka-luka yang cukup parah akibat serangan mortir dari Kompeni Belanda. Untung Suropati terpaksa diangkut ke Desa Mancilan Kota Pasuruan akibat luka yang begitu parah, sehingga Untung Suropati wafat dan dimakamkan di Desa Mancilan. Gugurnya Untung Suropati dirahasiakan oleh pasukannya, para parajurit Untung Suropati sendiri pun tidak mengetahui bahwa pimpinannya telah gugur dalam peperangan. Pihak Belanda juga tidak mengetahui

kematian Untung Suropati, sehingga hal tersebut membuat patah semangat para pasukan Belanda.

Tradisi Lisan Tentang Untung Suropati dalam Bentuk Pertunjukan Dramatari Kolosal

Cerita Untung Suropati dari pemilik dramatari, yaitu Suparmin yang didokumentasikan dalam bentuk sebagai berikut.

Edele Heer Moor merupakan seorang Kapten Kolonial Belanda yang bertempat tinggal di Betawi. Edele Heer Moor memiliki anak belian bernama Untung yang dibelinya di Bali. Untung selalu dimanja oleh Edele Heer Moor karena merasa bahwa anak belian tersebut telah memberi keuntungan dalam perdagangannya. Selain itu, Edele Heer Moor juga memiliki anak bernama Suzane yang sangat cantik. Sehingga Untung disaudarakan dengan Suzane, Untung dan Suzane selalu bermain bersama-sama sampai dewasa.

Edele Heer Moor lama-lama mengetahui bahwa harta dan barang-barang berharganya telah hilang dan mendapat berita bahwa anaknya menaruh hati kepada Untung. Harta benda yang hilang tersebut dikabarkan telah dibagi-bagi dan anaknya Suzane tidak memungkiri hubungannya dengan Untung yang merupakan saudara angkatnya. Akibat kejadian tersebut Untung ditangkap dan dimasukkan penjara oleh Edele Heer Moor dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik.

Penjara tersebut berisikan kurang lebih 60 orang yang melakukan kejahatan terhadap Belanda, mereka merupakan orang-orang pribumi. Untung memiliki siasat untuk meloloskan diri dan mendapatkan pertolongan dari teman-temannya yang senasib dengannya di penjara. Akhirnya Untung dapat meloloskan diri dari penjara dan membantu para tawanan lainnya. Untung pada saat membantu para tawanan Kompeni Belanda berkata bahwa Untung akan memberontak terhadap Belanda.

Untung menjadi buronan Kompeni Belanda, sehingga para Kompeni Belanda mengadakan sayembara apabila ada yang dapat menangkap Untung dalam keadaan hidup atau mati akan diberikan hadiah yang sangat besar. Kemudian Untung pergi ke daerah Cirebon untuk mendapatkan pertolongan Raja Cirebon. Untung Suropati diterima baik oleh Raja Cirebon dengan memberikan tempat untuk peristirahatan, akan tetapi Raja Cirebon tidak dapat menampungnya terlalu lama karena wilayahnya yang kecil dan takut

Kompeni Belanda akan datang dan melakukan peperangan. Oleh karena itu, Untung Suropati diutus Raja Cirebon untuk pergi ke timur daerah Kerajaan Matarama.

Untung Suropati akhirnya pergi meninggalkan Cirebon menuju Kerajaan Mataram. Sesampainya di Mataram, Untung Suropati diterima dengan baik oleh Raja Mataram, Amangkurat II. Raja Mataram menerima keinginan Untung Suropati untuk berlindung di Mataram. Meskipun pada saat itu Raja Mataram telah bekerja sama dengan Kompeni Belanda dalam hal perdagangan. Pada saat Kompeni Belanda mengetahui Untung Suropati pergi ke Mataram, Kompeni Belanda mengutus Raja Mataram untuk menangkap Untung Suropati. Hal itu tidaklah mungkin terjadi, karena Raja Mataram telah menerima Untung Suropati di istananya.

Setelah Kompeni Belanda mengetahui bahwa Untung Suropati berada di Mataram, pemimpin Kompeni Belanda di Batavia mengutus seorang Kapten untuk melawan Untung Suropati. Sesampainya di Mataram pertempuran antara Kapten Kompeni Belanda dan Untung Suropati terjadi. Prajurit dari Mataram juga ikut membantu Untung Suropati dengan menggunakan baju serba hitam. Akibat peperangan tersebut Kapten Kompeni Belanda terbunuh oleh salah satu prajurit Untung Suropati.

Peperangan antara Untung Suropati dan Kompeni Belanda di Mataram telah usai, sehingga Raja Mataram memberikan hadiah kepada Untung Suropati berupa daerah kekuasaan di lereng Gunung Penanggungan, yaitu Pasuruan. Raja Mataram memberikan hadiah tersebut karena sang Raja mengetahui bahwa Kompeni Belanda di Batavia tidak akan diam telah mengetahui kekalahannya di Mataram. Oleh karena itu, Untung Suropati diutus untuk menguasai daerah Pasuruan dan mendirikan kerajaan.

Sesampainya di Pasuruan, Untung Suropati disambut baik oleh masyarakat Pasuruan. Untung Suropati dijadikan Adipati atau Bupati dengan gelar *Adipati Wiranegara*. Selama jadi Bupati, Untung Suropati mendirikan benteng-benteng pertahanan yang kuat di daerah Bangil, Kediri, Derma, sekitar gunung Penanggungan dan sekitar pesisir pantai. Benteng-benteng tersebut diisi dengan persenjataan yang kuat seperti mortir, meriam dan lain-lain.

Waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba, para Kompeni Belanda telah sampai di Pasuruan. Kompeni Belanda membombardir benteng-benteng pertahanan yang dibangun oleh Untung Suropati. Untung Suropati tidak tinggal diam, Untung Suropati keluar

melawan Kompeni Belanda dengan menggunakan senjata keris. Pada saat itu Untung Suropati berada di pusat benteng, yaitu Bangil. Serangan Kompeni Belanda yang bertubi-tubi membuat Untung Suropati gugur, Untung Suropati terluka parah dan kemudian ditarik mundur menuju pusat Kota Pasuruan. Sekitar 3 hari, Untung Suropati meninggal dan tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan Untung Suropati kecuali prajurit yang membawanya ke pusat Kota Pasuruan.

Nilai Historis Ketiga Tradisi Lisan Masyarakat Pasuruan Tentang Untung Suropati Sebagai Sumber Sejarah

Terdapat empat jenis ciri yang harus dikenal pasti dan diteliti oleh sejarawan apabila menggunakan sesuatu sumber dalam kajiannya. Empat ciri-ciri tersebut ialah sumber itu mempunyai kandungan yang asli, sumber tersebut adalah bahan mentah yang masih belum diproses ataupun sudah diproses, sumber tersebut mudah diperoleh ataupun susah diperoleh dan keadaan fizikal sumber tersebut (Sivarajan dan Arasi, 2012:40).

Berdasarkan ciri-ciri sumber sejarah diatas dapat disimpulkan bahwa nilai historis dari masing-masing tradisi lisan Untung Suropati yang dilakukan oleh masyarakat Pasuruan, yaitu tradisi lisan dalam bentuk pengajian, tradisi lisan dalam bentuk prosesi Kirab Pataka, dan tradisi lisan dalam bentuk pertunjukan dramatari bisa dijadikan sumber sejarah. Namun tradisi lisan Untung Suropati yang lebih tepat dijadikan sebagai sumber sejarah, yakni tradisi lisan dalam bentuk prosesi Kirab Pataka. Hal tersebut dikarenakan dalam menentukan Hari Jadi Kota Pasuruan telah mengalami penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh tim pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan. Prosesi Kirab Pataka yang merupakan acara utama dari Hari Jadi Kota Pasuruan dan memperkenalkan Untung Suropati di kalangan masyarakat Pasuruan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian Untung Suropati dalam tradisi lisan masyarakat Pasuruan tahun 1975-2018 adalah

1. latar kontekstual tradisi lisan dalam bentuk pengajian sudah ada sejak lama, mungkin sejak Untung Suropati meninggal. Tradisi lisan dalam bentuk prosesi Kirab Pataka diteliti oleh tim pembentukan Hari Jadi Kota Pasuruan dengan Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kota Pasuruan pada tahun 2002. Tradisi lisan dalam bentuk dramatari dikenalkan oleh sanggar seni Dharma Budaya.

2. Perwujudan cerita Untung Suropati dalam masing-masing tradisi lisan memiliki cerita yang berbeda. Tradisi lisan dalam bentuk pengajian menganggap Untung Suropati merupakan orang yang sakti dan dapat menghilang serta berpindah-pindah tempat, sedangkan tradisi lisan dalam bentuk prosesi Kirab Pataka dan Dramatari mengungkapkan bahwa Untung Suropati seorang budak Belanda yang kemudian memberontak kepada Belanda.
3. Nilai historis dalam masing-masing tradisi lisan yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah adalah tradisi lisan dalam bentuk prosesi Kirab Pataka, karena telah melalui beberapa penelitian dan pengumpulan sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, R. 2012. *Untung Surapati*. Kementrian Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur
- LPM Universitas Negeri Malang. 2006. *Babad Pasoeroean*. Yogyakarta: Galangpress
- Rijckevorsel, V. L. 1925. *Babad Tanah Jawi*. Groningen Den Haag Weltevreden
- Silalahi, G. A. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: CV Citra Media
- Sudibjo, Z. H. & Soeparmo, R. 1981. *Babad Trunajaya-Surapati*. Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Sutjahjo, U. 2005. *Hari Jadi Kota Pasuruan*. Pasuruan: Nusantara
- Vansina, J. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak